

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Musik Tradisional

1. Pengertian Musik Tradisional

Musik menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Tak hanya saat ini saja, namun sejak lama musik telah hidup dari masa ke masa. Semakin berkembangnya zaman, kualitas musik di setiap negara juga terus meningkat. Sejak dulu, juga dikenal yang namanya musik tradisional.

Di kutip dari buku (Subiyanto, 2018) “Keragaman Musik Tradisional”, secara *etimologis* atau asal usul kata, istilah musik tradisi berasal dari kata *mousikè* dan *tradio*. *Mousikè* diambil dari nama Yunani *Mousikos* yaitu dewa keindahan, seni dan ilmu pengetahuan. Seni asuhan *Mousa* ini berupa seni musik dan puisi. Selanjutnya bangsa Romawi menggunakan kata *ars musica* untuk menyebut seni puisi yang diiringi alat-alat musik (*ars* = seni). Secara lebih khusus, musik bisa dikatakan sebagai seni suara atau bunyi nada dengan suatu irama, melodi dan keselarasan tertentu yang dapat menggambarkan perasaan penciptanya (Orsida, 2017). Sedangkan *tradio* berasal dari bahasa Latin *tradere* yang artinya jatuh ke bawah atau mewariskan. Kata *tradio* digunakan untuk menyebut kebiasaan sehari-hari masyarakat yang terwariskan secara turun-temurun. Adapun kata *tradisional* menurut Salim berarti sifat atau sikap yang berpegang teguh pada kebiasaan turun-temurun (Salim & Salim, 1991).

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan musik tradisional adalah sebuah seni budaya yang hidup dan berkembang di daerah tertentu dan telah turun temurun sejak lama. Musik ini memiliki ciri khas yang berbeda di setiap pelosok negeri dan daerah (Tumbijo 2017). Musik tradisional juga bisa diartikan sebagai musik yang lahir, tumbuh, serta berkembang di seluruh wilayah Indonesia dan telah turun temurun sampai saat ini, karena masih terus dipelihara dan dijalankan oleh masyarakat setempat (Purnomo 2010).

2. Ciri – Ciri Musik Tradisional

setiap musik memiliki ciri khas atau karakteristik masing-masing, baik berdasarkan melodi yang dihasilkan, bunyinya, maupun cara memainkannya. Adapun ciri-ciri musik tradisioal yaitu :

- a. Ide dan juga vokal musik tidak diturunkan secara tertulis, namun langsung diberikan secara lisan. Jadi musik tradisional ini diwariskan secara langsung, bukan sesuatu yang tertulis kemudian dihafalkan.
- b. Bahasa yang dipakai dalam musik dengan vokal adalah bahasa daerah setempat.
- c. Baik melodi maupun irama musik ini menunjukkan kekhasan dari daerah tempat musik tradisional berasal.
- d. Alat musik yang dipakai juga alat musik khas dari daerah tersebut.

Selain keempat ciri yang telah disebutkan di atas, masih ada lagi beberapa ciri-ciri lain yang menandakan bahwa musik tersebut adalah jenis musik tradisional, yaitu sebagai berikut:

- a. Syair maupun melodi musik memakai bahasa dan gaya khas setiap daerah.
- b. Diajarkan dan diwariskan dari leluhur secara lisan, turun temurun lewat mulut ke mulut.
- c. Menggunakan alat musik khas daerah masing-masing.
- d. Lebih bersifat informal, meski beberapa musik tradisional dianggap sangat sakral hanya dipakai ketika pelaksanaan upacara adat atau ritual keagamaan.
- e. Musik diolah dengan cita rasa masyarakat dan penduduk, yang disesuaikan dengan nilai kehidupan tradisi, pandangan hidup masyarakat, falsafah hidup yang dianut, rasa etis dan estetika, juga ungkapan budaya lingkungan yang diterima secara baik sebagai warisan dari generasi ke generasi.
- f. Tidak ada notasi yang digunakan, yang artinya setiap seniman musik tradisional belajar secara langsung dengan cara mendengarkan dan melihat cara memainkan musiknya, tanpa catatan apapun.
- g. Menjadi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi, bahkan sampai memiliki sistem pewarisan melalui upacara adat dengan syarat tertentu.

3. Fungsi Musik Tradisional

Di kutip dari buku “Keragaman Musik Tradisional”, fungsi musik ini menunjukkan kedudukan dan perannya dalam tradisi maupun kehidupan masyarakat sehari-hari. Bagi masyarakat Indonesia secara

umum ada enam fungsi musik tradisional (Asep Setiawan, posted 10 November 2015).

a. Sarana upacara adat budaya (ritual)

Upacara-upacara adat di Indonesia selalu melibatkan musik tradisi. Apabila kedudukan musik merupakan bagian pokok atau bahkan inti upacara adat maka disebut musiktradisi. Oleh karenanya kehadiran musik tradisi dalam upacara adat ini bersifat mutlak. Contoh, hingga sekarang mengumandangkan *gendhing-gendhing kuna* dengan perangkat *gamelan Kyai Guntur Madu* pada perayaan *Sekaten* di Kasultanan Yogyakarta merupakan keharusan bersifat mutlak.

Jika kedudukan musik dalam upacara adat bukan bagian pokok atau inti upacara, maka kehadirannya bersifat tidak mutlak, bisa digantikan. Namun demikian musik ini tidak kehilangan martabat sebagai musik tradisional. Oleh karena itu tampilnya dalam upacara adat tetap mengikuti ketentuan tradisi. Misalnya, peran musik tradisional pengiring upacara perarakan pengantin adat Jawa Tengah. Bila perarakan tersebut tidak diiringi musik tradisi sama sekali, keabsahannya tidak terganggu. Hanya saja upacara kurang semarak. Penggantian musik tradisional pada upacara adat ini tetap harus mengikuti kelaziman yang berlaku.

b. Pengiring tarian

Musik tradisional juga digunakan masyarakat mengiringi tarian-tarian khas daerahnya. Kebanyakan tarian khas daerah di Indonesia

hanya cocok jika diiringi musik daerahnya sendiri. Antara tarian dan musik pengiringnya memiliki keselarasan yang khas. Iringan musik yang sesuai menjadikan tarian tampil lebih hidup seperti citarasa yang dimaksudkan. Misalnya, tarian menjadi tampil gagah, lembut, jenaka, mistis, dan sebagainya. Tarian tradisi akan sempurna jika diiringi musik tradisi yang tak tergantikan. Tari tradisi *datun julut* untuk mengawali upacara tradisi *mecaq undat* diiringi musik tradisional Dayak Kenyah di Kalimantan Timur. Tari-tarian dalam upacara *naik dango* diiringi musik khas Dayak Kayanatan Kalimantan Barat. Meskipun keduanya sama-sama pesta sesudah panen masyarakat Dayak, tetapi musik pengirinya tidak benar apabila dipertukarkan.

c. Sarana Hiburan

Seperti halnya musik moderen, musik tradisional kedaerahan juga digunakan sebagai sarana hiburan. Hiburan yang bersifat individu akan menyegarkan kembali kelelahan mental orang yang bersangkutan. Orang bisa duduk sendirian menghibur diri dengan bermain *seruling* atau *sasando* tunggal (*solo*) di bawah pohon rindang. Ia bebas menyanyikan lagu-lagu kesukaannya dengan alat musik yang dikuasai.

Hiburan yang bersifat melibatkan orang banyak memberikan nilai tambah berupa sarana rekatan hubungan sosial antarwarga masyarakat. Dahulu gadis-gadis daerah Aceh mengisi waktu senggang sesudah bekerja di sawah dengan bermain *canang trieng* atau

celempung. Dari Madura tercipta alat musik *saronen*, yang kemudian sekaligus menjadi nama seni pertunjukan saronen. Orang-orang bisa membentuk kelompok musik tradisional satu jenis alat musik atau macam-macam alat musik kegemarannya secara bersama (*ansambel*).

d. Sarana Komunikasi

Musik tradisional dalam arti sepenuhnya, bisa sungguh-sungguh menjadi sarana komunikasi. Hal ini terjadi apabila musik tradisional dijadikan wahana (*media*) menyampaikan pesan kepada khalayak penikmatnya. Misalnya, penyebaran-luasan informasi, penerangan, mencari dukungan, dan lain-lain. Sarana penyampai pesan ini bisa melalui isi syair dan semangat lagunya. Bisa pula sematamata pementasan musik tradisional sebagai alat pengumpul massa.

e. Sarana Pengungkapan Diri

Mencipta atau memainkan musik bagi para seniman maupun orang biasa merupakan sarana dan wahana mengungkapkan diri. Apa saja yang diungkapkan, tidak lain perasaan cinta, suka-duka; pemikiran, gagasan, impian, harapan, cita-cita tentang berbagai pusat kesadaran. Lingkaran-lingkaran kesadaran meluas mulai diri sendiri, keluarga, orang lain, lingkungan, negara, dunia dan Tuhan.

f. Sarana Ekonomi

Musik tradisional juga bisa menjadi lahan wirausaha, baik bagi senimannya, pebisnis maupun pemodal. Bisnis musik tradisional bisa berlangsung apabila berupa industri. Industri jasa, misalnya,

penyelenggara pentas (*event organizer*). Industri produk berupa rekaman, pembuatan alat-alat musiknya, kelengkapan bermain musiknya, dan sebagainya. Adapun sisi perdagangan bisa berupa penjualan produk-produk musik beserta produk ikutannya.

B. Organologi

Organologi adalah suatu sub bagian dalam etnomusikologi, yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Menurut Kriswanto (2008:82) bahwa organologi berasal dari kata *organ* yang berarti benda, alat, atau barang dan *logi* (asal kata *logos*) yang artinya adalah ilmu. Jadi secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Organologi mempelajari tentang alat musik dengan teliti dan seksama bentuk alat musik, ukuran, bahan baku yang digunakan dan lain sebagainya.

Dalam buku Organologi Akustika I dan II bahwa, organologi pada hakekatnya adalah mempelajari pengetahuan tentang alat-alat musik, baik dilihat dari segi bentuk, suara, cara memainkan, dan konteksnya dalam kehidupan manusia tentang alat musik tersebut serta bagaimana fungsi dari alat musik itu sendiri. Menurut teori yang dibawakan oleh (Susumo Kasima dalam Merriam 1998:13) mengatakan :

Studi tentang instrumen musikal di lakukan dengan dua pandangan dasar yaitu struktural dan fungsional, secara struktural yaitu dengan mempelajari aspek fisik dari instrumen musikal seperti mengukur mencatat dan menggambarkan bentuk instrmen konstruksi ukuran dan bahan baku

yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut. Pendekatan secara fungsional yaitu aspek yang terdapat dari alat musik tersebut yang ada hubungannya dengan fungsi musikal, mencatat semua metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang diproduksi, kekuatan suara, nada warna dan kualitas suara.

Adapun klasifikasi atau penggolongan alat musik berdasarkan sumber bunyinya yang dikemukakan oleh Curt Sachs dan Erich Von Hornbostel dalam buku Sri Hendarto adalah sebagai berikut :

1. Ideofon : alat musik yang sumber bunyinya berupa badan dari alat itu sendiri.

Contoh : Gong, Angklung, Kolintang, Kentongan.

2. Aerofon : Alat musik yang sumber bunyinya berupa *aer* atau udara

Contoh : Seruling dan Terompet

3. Membranofon : Alat musik yang sumber bunyinya berupa *membran* atau selaput kulit

Contoh : Kendang, Rebana dan Tifa

4. Kordofon : Alat musik yang sumber bunyinya berupa *cord*, tali atau dawai

Contoh : Rebab dan Sasando

5. Elektrofon : Alat musik yang sumber bunyinya dari *electro* atau listrik

Contoh : Gitar elektrik, Elektron.

Melihat klasifikasi alat musik diatas, maka alat musik Raraun termasuk dalam klasifikasi alat musik yang sumber bunyinya berasal dari

dawai yaitu Kordofon dan berdasarkan teori akustika organologi penulis akan mendeskripsikan alat musik Raraun yakni bentuk, ukuran, bahan baku pembuatan, juga aspek fungsionalnya seperti Kualitas suara yang dihasilkan serta teknik memainkan alat musik Raraun.

C. Teknik Permainan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia teknik diartikan sebagai cara membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang berkenaan dengan seni. Teknik juga merupakan sesuatu cara yang terkait dalam sebuah karya seni dan dapat juga diartikan sebagai suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar (Poerwadarminto, 1953: 122).

Di kutip dari Kamus Besar Bahasa permainan adalah suatu pertunjukan dan tontonan. Dalam pengertian ini, permainan meliputi penggunaan instrumen pengiring dan cara mempertunjukannya kepada khalayak umum. Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa teknik permainan adalah suatu cara melakukan atau menjalankan suatu karya seni dengan benar dalam suatu pertunjukkan.

Teknik permainan dalam sebuah instrumen tradisional yang terdapat di setiap daerah tentunya memiliki teknik dan gaya tersendiri untuk memainkan instrumennya. Sama halnya dengan memainkan instrumen *Raraun* yang ada di Malaka ini. Untuk memainkan alat musik *Raraun* ada beberapa teknik yang memiliki kesamaan dengan teknik dalam permainan Gitar pada umumnya, seperti teknik *slur* dan teknik *picking*.

1. Teknik *Slur*

Menurut Wicaksono, MachFaizia (2010:5) “Teknik *legato vibrato* atau yang dikenal dengan sebutan *Slur* merupakan salah satu teknik yang terdapat dalam permainan gitar. Ada 2 macam teknik *slur* yaitu *slur* turun dan *slur* naik, dua buah nada yang berbeda jika dimainkan dengan teknik *slur* jika ditandai dengan adanya garis lengkung diatas atau dibawah nada-nada tersebut”.

2. Teknik *Picking*

Teknik *picking* pada gitar adalah teknik memetik senar dengan cara *up* (naik) dan *down* (turun) .

Selain kedua teknik permainan diatas, teknik permainan pada gitar memiliki beberapa teknik permainan yang lain yaitu teknik tangga nada kromatis, teknik *Harmonic*, Teknik Arpeggio, dan teknik genjreng (*strumming*). Berdasarkan teknik permainan alat musik diatas, maka alat musik Raraun adalah alat musik yang dimainkan dengan menggunakan teknik Genjreng atau *Strumming*.

D. Musik Raraun

Alat musik ini merupakan alat musik *Kordofon* dimana sumber bunyinya berasal dari dawai. Bentuk alat musik ini mirip dengan gitar pada umumnya. Tetapi yang menjadi perbedaannya, Raraun tidak memiliki fret seperti pada gitar.

Menurut sejarah, alat musik Raraun merupakan alat musik seni tari atau bidu masyarakat Malaka yang diciptakan oleh para leluhur masyarakat desa We’oe. Alat musik ini, awalnya diciptakan sebagai alat

untuk meramaikan acara-acara seperti pesta pernikahan dan pesta penerimaan raja-raja. Ketika acara berlangsung, sebagian masyarakat memainkan alat musik ini, sebagian menari dan yang lainnya menyanyikan lagu yang disebut dengan lagu Elele. Hal ini menjadi kebiasaan masyarakat We'oe pada Jaman dahulu dan telah mendarah daging bagi masyarakatnya. Bagi orang-orang pada jaman dahulu, alat musik ini menjadi salah satu penghibur atau alat untuk memeriahkan suasana dalam sebuah acara. Tanpa kehadiran alat musik ini, terasa tidak lengkap suatu acara sehingga Raraun selalu dimainkan dalam setiap kesempatan atau setiap pesta yang diadakan oleh masyarakat We'oe pada jaman dahulu.

Nama Raraun yang diberi pada alat musik ini berasal dari kata “Raun” dalam bahasa tetun yang artinya garuk. Jadi Raraun artinya alat musik yang dimainkan dengan cara digaruk. Alat musik ini terus berkembang di kalangan para pemuda pada masa itu, membuat Raraun memiliki eksistensi di kalangan para pemuda-pemudi. Raraun selalu dibawa oleh para pemuda ketika hendak ke pesta atau kunjungan-kunjungan yang dibuat oleh para pemuda untuk bertemu dengan para pemudi. Hal inilah yang membuat alat musik Raraun dikenal oleh seluruh masyarakat Malaka.